



“Nasib Kor” di Masa Pandemi

Mario Tomi Subardjo, SJ

Bagaimana nasib kor dan nyanyian-nyanyian di saat gereja-gereja sudah mulai dibuka kembali untuk Perayaan Ekaristi dengan kehadiran umat? Apakah di masa *new normal* sekarang ini kor masih bisa menjalankan tugas seperti semula atau justru kor dan nyanyian-nyanyian tidak perlu ada? Aneka ragam kebijakan Gereja lokal muncul sebagai jawaban atas situasi aktual ini. Jika demikian, lantas manakah kebijakan yang paling benar?

Gereja-Gereja lokal mengambil kebijakan yang tidak sama terkait soal kor dan nyanyian dalam Ekaristi di masa *new normal* ini. Keuskupan Agung Semarang (KAS), misalnya. KAS membuat kebijakan mengganti kor dengan dua atau tiga penyanyi (*cantor*) yang diiringi oleh seorang pengiring (*organis*). Para penyanyi bernyanyi menggunakan *face shield* dan lagu-lagu yang dinyanyikan dibatasi pada lagu pembuka, Alleluia, Kudus, dan penutup saja. Contoh lain adalah keuskupan-keuskupan di Amerika Serikat. Banyak keuskupan di Amerika justru mengambil kebijakan sangat tegas untuk meniadakan nyanyian dalam Ekaristi. Artinya, tidak ada kor dan tidak ada nyanyian sama sekali.

Beberapa keuskupan membuat kebijakan yang lebih lunak dengan melibatkan beberapa penyanyi yang menyanyikan beberapa lagu pokok dalam Ekaristi, tetapi umat tidak perlu ikut bernyanyi. Umat hanya diminta untuk menyimak lirik-lirik lagu secara atentif. Kita bisa mengajukan pertanyaan lanjut: “Jika kebijakan keuskupan dan gereja yang satu dengan yang lain berbeda, lalu pedoman apa yang bisa kita jadikan pegangan?”

Salah satu bantuan bagi Gereja untuk mengambil keputusan adalah temuan-temuan ilmiah terbaru terkait virus Corona. Artinya, dalam mengambil kebijakan dalam hal liturgi di masa pandemi, Gereja harus semakin mendengarkan perkembangan ilmu pengetahuan. Virus ini merupakan

hal baru bagi kita semua, maka Gereja juga perlu sigap mencermati perkembangan temuan-temuan ilmiah terbaru. Ini berarti pula bahwa Gereja juga perlu sigap untuk mengambil keputusan terbaik berdasar pada temuan-temuan ilmiah mutakhir itu. Konsekuensinya, kita pun tidak perlu terlalu resah apabila kebijakan Gereja bisa tiba-tiba berubah atau kebijakan Gereja yang satu tidak sama dengan Gereja yang lain.

Dengan bantuan penelitian-penelitian ilmiah, Gereja bisa mengambil kebijakan terbaik untuk menentukan berisiko atau tidaknya aktivitas bernyanyi dalam Perayaan Ekaristi di masa pandemi ini. Penelitian mutakhir yang ada saat ini menyimpulkan bahwa bernyanyi merupakan aktivitas berisiko tinggi yang bisa mengakibatkan infeksi massal. Hal ini banyak diperkuat dari temuan-temuan terkejutnya para anggota kor Skagit Valley di Mount Vernon Washington. Ketika seseorang bernyanyi, virus mampu menyebar dengan baik melampaui jarak minimal yang disarankan, yaitu 6 kaki atau 1,8 meter. Ketika bernyanyi, droplet dan aerosol yang membawa virus bisa menjangkau sampai jarak 15 kaki atau 4,6 m. Kita tahu bahwa sangatlah sulit untuk menjaga jarak sejauh itu secara konsisten di dalam gereja. Oleh karena itu, banyak gereja menganjurkan jemaat untuk tidak bernyanyi.

Setelah didesak oleh banyak ilmuwan, pada tanggal 7 Juli 2020 WHO mengakui adanya potensi penularan virus Corona melalui partikel-partikel kecil yang bertahan di udara meski WHO tetap menuntut adanya penelitian lebih lanjut mengenai hal ini. Temuan ini mengimplikasikan adanya pergeseran pandangan lama bahwa virus Corona hanya ditularkan lewat droplet atau percikan cairan dari batuk atau bersin yang jatuh ke permukaan benda. Konsekuensi dari hal ini adalah perlunya menata ulang protokol kesehatan, khususnya protokol pencegahan penyebaran virus di dalam

ruangan. Jarak yang terlalu rapat dan ventilasi yang kurang baik di dalam gedung gereja memperbesar potensi penularan virus Corona. Dari penelitian terkait kasus penyebaran COVID-19 yang menimpa kelompok kor Skagit Valley, kita juga memperoleh informasi tambahan bahwa ada risiko penyebaran virus yang lebih tinggi ketika orang bernyanyi dengan lebih keras dan adanya faktor lain seperti batuk atau bersin yang mampu mendorong droplet (titik air) maupun aerosol lebih jauh lagi.

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka kita bisa menyusun alternatif-alternatif kebijakan terkait perlu atau tidaknya aktivitas bernyanyi dalam Ekaristi di masa ini. Selain kebijakan membatasi jumlah penyanyi supaya jarak minimal dan prosedur kesehatan lainnya tetap terjaga, kita juga bisa membuat keputusan untuk meniadakan sama sekali nyanyian dan iringan kalau menurut pertimbangan konkret di lapangan hal ini dirasa lebih baik. Dari penelitian yang ada, ruangan yang luas, apalagi ruangan terbuka, adalah pilihan yang paling kurang berisiko. Oleh karena itu, memindah panti kor di ruang yang lebih luas atau bahkan di ruang terbuka pantas dijadikan bahan pertimbangan.

Kita harus terus memantau penemuan-penemuan ilmiah terbaru. Semakin mengikuti perkembangan, semakin lengkap pula pertimbangan kita untuk mengambil keputusan terbaik untuk Perayaan Ekaristi di gereja kita selama pandemi ini. Intinya, kita perlu memegang prinsip berikut: “Buatlah kebijakan sebagai antisipasi atas kemungkinan terburuk yang mungkin ada dan harapkanlah bahwa hal terbaik muncul dari kebijakan itu.” Salam! ●

Mario Tomi Subardjo, SJ
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma